

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), penduduk Indonesia yang bekerja sebagai petani pada tahun 2018 berjumlah 38,70 juta jiwa, dengan luas lahan pertanian padi sawah yaitu 7,1 juta hektare. Padi sebagai salah satu hasil pertanian merupakan komoditas penting bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Pada awalnya revolusi hijau memberikan hasil yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, namun pada tahun 1990 petani mulai kesulitan menghadapi dampak lingkungan akibat penggunaan bahan-bahan kimia. Kekhawatiran tentang pengaruh bahan kimia yang digunakan dalam kegiatan usahatani, maka tumbuh dan berkembang individu-individu dan kelompok-kelompok organisasi yang menyuarakan gerakan untuk mempraktekkan usahatani alami (*natural farming method*) yang bersandar pada prinsip pertanian berkelanjutan (Departemen Pertanian, 2007). Produk pangan organik dihasilkan dari pertanian organik, suatu sistem produksi yang mempertahankan kesehatan tanah, ekosistem dan manusia (USDA 2010).

Pertanian organik didefinisikan sebagai kelompok usaha tani secara menyeluruh sejak proses produksi (prapanen) sampai pengolahan hasil (pascapanen) yang bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami (tanpa penggunaan bahan kimia sintesis dan rekayasa genetika), sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi (IFOAM, 2002).

Menurut Badan Standarisasi Nasional (2002), Organik adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produksi telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintesis. Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah, dan air. Pekerja, pengolah, dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas

produk pertanian organik. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependen dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan, dan manusia.

Pengelolaan sumber daya air merupakan usaha untuk mengembangkan pemanfaatan, pelestarian, dan perlindungan air beserta sumber-sumbernya dengan perencanaan yang terpadu dan serasi guna mencapai manfaat yang sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Seiring dengan bertambah padatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan pangan pun semakin meningkat. Maka dari itu, pemerintah dalam hal ini mencanangkan untuk meningkatkan sektor pertanian dengan memanfaatkan daerah-daerah yang memiliki lahan dan sungai-sungai yang luas dan besar yang berpotensi untuk dijadikan daerah irigasi.

Ketersediaan air merupakan salah satu hal terpenting dalam menentukan produktivitas dan keberhasilan sektor pertanian. Perbedaan ketersediaan air pada musim hujan dan musim kemarau menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan air tersebut dibutuhkan bendungan dan sistem irigasi yang baik untuk menanggulangi kelebihan air pada musim hujan dan kekurangan air pada musim kemarau agar aktivitas pertanian bisa terus berjalan. Jaringan irigasi dengan kondisi baik meningkat secara bertahap sejak tahun 2009 dari 52,4% menjadi 77,7% pada tahun 2013 (Siregar, 2016:13).

Kekurangan air pada musim kemarau menghambat perekonomian karena pasokan air pada industri berkurang serta pembangkit tenaga listrik yang digerakkan oleh air juga mengalami penurunan, tanaman mengalami kekeringan sehingga gagal panen dan banyak juga terjadi kekurangan air bersih untuk keperluan rumah tangga. Dengan demikian peran manusia dalam mengelola air sangat penting baik pada musim penghujan di mana banyak air yang masih terbuang tanpa digunakan maupun, pada musim kemarau yang harus membagi air secara tepat penggunaan dan tepat waktu. Demi meningkatkan jumlah air yang masuk dalam tanah untuk meningkatkan sumber air tentunya diperlukan pengelolaan lahan yang baik (Wirosoedarmo, 2017) .

Dengan alasan di atas, maka peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengelolaan Irigasi Tersier Pada Usahatani

Padi Organik di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Padang Pariaman memiliki lahan sawah seluas 22.856 hektar pada tahun 2017. Sebanyak 17.909 hektar dari total luas lahan sawah tersebut sudah menggunakan irigasi, sedangkan sisanya 4.947 hektar masih merupakan sawah non irigasi. Dengan jumlah lahan sawah tersebut, Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2017 dapat memproduksi padi sebanyak 321.376 ton. Produksi padi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 34.330 ton. Luas tanam mengalami kenaikan dari 55.001,50 hektar pada tahun 2016 menjadi 62.338,4 hektar pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman terdapat beberapa jenis pengairan sawah diantaranya Irigasi teknis seluas 1.251 Ha, Irigasi setengah teknis seluas 130 Ha, Irigasi sederhana seluas 112, Desa/Non PU seluas 801 Ha, dan Non irigasi seluas 381 Ha (Lampiran 2). Pada Korong Kasai Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai selain terdapat sawah anorganik juga memiliki sawah organik dengan luas lahan seluas 7,33 Hektare (Ha) dengan lahan sawah irigasi sederhana seluas \pm 18 Ha dan sawah tadah hujan seluas \pm 8 Ha. Seperti yang diketahui air merupakan kunci utama untuk usahatani bisa berhasil sehingga pada padi non organik kebutuhan air yang diperlukan lebih banyak dan tergenang dibandingkan dengan pertanian organik yang kebutuhan airnya sedikit dan tidak terlalu tergenang, pemberian air pada padi organik sesuai dengan kebutuhan tanaman seperti saat pengolahan tanah, penyiangan, dan masa pertumbuhan pada daerah perakaran sesuai dengan jumlah, cara dan waktu yang tepat sehingga pertumbuhan produksi tanaman optimal.

Pada usahatani padi organik di daerah Kasang Kecamatan Batang Anai ini irigasi yang digunakan adalah irigasi tradisional yang mana kelompok tani langsung mengelola irigasi pada petakan sawah yang menggunakan air bersumber dari bukit (hulu) sehingga air yang digunakan belum terkontaminasi oleh zat kimia dan belum tercampur dengan aliran irigasi sawah anorganik. Untuk menjaga agar aliran air irigasi organik bebas dari zat kimia maka diperlukan pengaturan air irigasi secara bersama dalam kelompok tani supaya air irigasi pada

pertanian organik tidak tercampur dengan aliran sawah non organik yang dapat mencemari air irigasi padi organik.

Selain itu, pembagian air yang belum merata dengan baik dan belum tercukupinya untuk pengairan sawah organik. Petani belum bisa mengatur air irigasi, sehingga jika ada petani yang membutuhkan air untuk keperluan usahatani, maka petani itu sendiri yang membuka pintu air untuk pengairan sawahnya. Akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya perebutan dalam pembagian air sehingga menimbulkan konflik. Oleh karena itu, jika irigasi tidak dikelola dengan baik maka produktivitas padi organik dapat menurun dan gagal panen apabila kebutuhan airnya kurang dan tidak tercukupi. Sehingga pengelolaan air irigasi pada saat ini perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius, seiring dengan perubahan yang sangat drastis terhadap kebijaksanaan pertanian, kompetisi yang semakin tajam untuk memperoleh air.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan irigasi tersier pada usahatani padi organik?
2. Bagaimana kebutuhan dan kecukupan air irigasi pada usahatani padi organik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengelolaan irigasi tersier pada usahatani padi organik
2. Untuk mengetahui kebutuhan dan kecukupan air irigasi pada usahatani padi organik

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi petani akan pentingnya pengelolaan irigasi dalam usahatani padi organik dan kebutuhan air yang dibutuhkan pada setiap tahapan usahatani padi organik serta kecukupannya.

2. Bagi pembaca lainnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengetahuan mengenai pengelolaan irigasi pada usahatani padi organik dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

